

Analisis Frekuensi Perubahan Kurikulum terhadap Konsistensi Pendidikan

Tri Retno Wulandari

Sekolah Menengah Atas Unggulan Amanatul Ummah Surabaya

triretnowulandari04@gmail.com

Abstract: *Rapid curriculum changes have caused some teachers who have been teaching for a long time to be confused about learning the new curriculum, creating uncertainty in the implementation of learning, and creating an urgent need to identify effective ways to overcome adaptation challenges. The research method used is a qualitative approach with data collection through literature study, namely taking data from previous research results and related library sources. Through a qualitative approach, this research is expected to provide an in-depth understanding of how the frequency of curriculum changes affects educational consistency. This article shows that the more frequent curriculum changes occur, the greater the possibility of instability in the education system and triggers debate regarding the true benefits of these changes. This thesis is the same as Nisma Nengsi's research in her thesis entitled Analysis of Curriculum Changes and Their Influence on Student Learning Achievement at Madrasah Aliyah Negeri Enrekang, and is different from Rahma Putri's thesis statement in a research journal entitled The Effect of Curriculum Change Policies on Learning in Schools.*

Keywords: *Curriculum Changes, Adaptation Challenges, Educational Consistency.*

Abstrak: *Perubahan kurikulum yang berlangsung dengan cepat menyebabkan sebagian guru yang sudah lama mengajar kebingungan dalam mempelajari kurikulum baru, menciptakan ketidakpastian dalam pelaksanaan pembelajaran, dan menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi cara-cara efektif dalam mengatasi tantangan adaptasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, yakni mengambil data dari hasil penelitian sebelumnya dan sumber-sumber pustaka terkait. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana frekuensi perubahan kurikulum memengaruhi konsistensi pendidikan, Artikel ini*

menunjukkan bahwa semakin sering terjadi perubahan kurikulum semakin meningkat kemungkinan terjadinya ketidakstabilan dalam sistem pendidikan dan memicu perdebatan mengenai manfaat sejati dari perubahan tersebut. Thesis ini sama dengan penelitian Nisma Nengsi dalam skripsinya yang berjudul Analisis Perubahan Kurikulum dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Enrekang, dan berbeda dengan thesis statement Rahma Putri dalam jurnal penelitian yang berjudul Pengaruh Kebijakan perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah.

Kata kunci: *Perubahan Kurikulum, Tantangan Adaptasi, Konsistensi Pendidikan*

Pendahuluan

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia telah berlangsung dengan cepat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menciptakan ketidakpastian dalam pelaksanaan pembelajaran, dan menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi cara-cara efektif dalam mengatasi tantangan adaptasi. Dalam dunia pendidikan adanya kurikulum sangatlah penting. Fungsi kurikulum lebih menitikberatkan pada sejauhmana keberadaan kurikulum berdampak pada komponen lain dalam penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, bagaimana fungsi kurikulum terkait dengan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana kurikulum memberikan rambu-rambu penyelenggaraan pendidikan, bagaimana kurikulum menunjukkan distingsi sekolah sehingga membedakan dengan institusi pendidikan yang lain.

Secara umum fungsi kurikulum sendiri berarti alat yang digunakan semua komponen pendidikan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dilihat dari fungsinya, kurikulum akan memberikan nilai kemanfaatan secara langsung pada peserta didik, pendidik, dan praktisi pendidikan.¹ Kurikulum operasional satuan pendidikan perlu bersifat dinamis, artinya dapat disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan budaya serta tuntutan zaman. Ini tidak hanya mencakup adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga

¹ Fauzan, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, ed. Fatkhul Arifin (GP Press, 2019).72.

perubahan lingkungan geografis.² Penting untuk diingat bahwa kurikulum yang statis dapat membuat pembelajaran menjadi monoton, terutama di era saat ini di mana Ilmu Pengetahuan dan teknologi informasi berkembang pesat.

Kita kini berada di tengah era Revolusi Industri 5.0, yang mendorong transformasi besar dalam cara kita hidup dan bekerja, didorong oleh kemajuan teknologi. Visi "Society 5.0" yang diusulkan oleh Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, menunjukkan arah menuju masyarakat yang lebih cerdas, di mana teknologi digunakan untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pemecahan masalah sosial.

Society 5.0 mendorong integrasi antara dunia digital dan dunia nyata untuk menciptakan solusi inovatif terhadap tantangan sosial. Revolusi Industri 5.0 ini melibatkan implementasi teknologi tinggi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan komputasi awan, yang membawa perubahan mendasar di berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Dalam konteks ini, pendekatan kolaboratif antara manusia dan teknologi menjadi semakin penting. Ini menciptakan perubahan besar dalam dunia pendidikan, menuntut agar kurikulum dan metode pengajaran beradaptasi dengan cepat untuk mempersiapkan generasi masa depan menghadapi perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Kesimpulannya, kurikulum pendidikan perlu terus berkembang agar relevan dengan tuntutan zaman, khususnya dalam menghadapi Society 5.0 dan Revolusi Industri 5.0. Perubahan ini menekankan pentingnya pembelajaran terus-menerus, inovasi, dan pemanfaatan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi yang lebih baik.³

Revolusi Industri 5.0 memberikan dampak signifikan pada sektor pendidikan yang berlaku saat ini. Kemajuan teknologi global memaksa semua lembaga pendidikan, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, untuk merespons perubahan ini secara aktif. Sejarah mencatat bahwa hanya mereka yang cerdas dan mampu memahami

² Rachmawati, "Contoh Aksi Nyata Topik Merdeka Belajar Menyebarkan Pemahaman 'Mengapa Kurikulum Harus Berubah?,'" *Batu Network Id*.

³ Felixtian Teknowijoyo, "Relevansi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Education* 16, no. 2 (2022): 176.

semangat zaman (*zeitgeist*) yang dapat bertahan dan dihargai sepanjang waktu, sesuai dengan evolusi dan dinamika yang mendampinginya.

Perkembangan teknologi informasi saat ini dianggap sebagai pintu gerbang menuju peradaban dalam era Society 5.0. Situasi yang terjadi di masa Society 5.0 dapat diamati dari pergeseran fungsi sosial ke arah penguasaan teknologi informasi dalam berbagai aktivitas kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan. Salah satu ciri khas pendidikan di era Society 5.0 adalah penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran berbasis online, yang tidak hanya mencerminkan perkembangan zaman tetapi juga mampu menjaga relevansi fungsi pendidikan dalam konteks saat ini.⁴

Dalam konteks perubahan kurikulum, kegelisahan akademik muncul sebagai reaksi alamiah di kalangan pendidik dan stakeholders pendidikan. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran terkait efektivitas implementasinya serta dampaknya terhadap hasil pembelajaran. Guna mengatasi kegelisahan ini, dukungan data menjadi elemen krusial dalam membimbing keputusan dan penyesuaian yang diperlukan. Data mengenai kinerja siswa sebelum dan sesudah perubahan kurikulum, umpan balik dari guru dan siswa, serta hasil evaluasi secara menyeluruh, dapat menjadi landasan yang kuat untuk menilai keberhasilan perubahan kurikulum dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk merancang dan melibatkan sistem pemantauan dan evaluasi yang efektif, sehingga dapat memberikan dukungan data yang komprehensif untuk mengatasi kegelisahan akademik yang mungkin muncul selama proses perubahan kurikulum.

Apabila dilihat dengan kurikulum di Negara lain, kurikulum yang dipergunakan di Indonesia terlalu kompleks. Sehingga berakibat terhadap pengajar dan para peserta didik merasa terbebani dengan segudang materi yang harus dikuasainya, pengajar peserta didik harus bekerja keras untuk menguasai dan mengajar materi yang sudah ditargetkan. Hal ini akan membuat peserta didik tidak akan memahami keseluruhan materi yang diajarkan. Sehingga guru akan terbebani dengan pencapaian target materi yang terlalu banyak. Selain itu, kurikulum pendidikan di Indonesia juga cenderung kerap berganti nama. Kurikulum yang ada di Indonesia selalu mengalami perubahan

⁴ Terhadap Kondisi, Pendidikan Di, and Muhammad Yasin, "Analisis Perkembangan Industrialisasi Era" 1, no. 3 (2023): 171.

atau pergantian nama. Namun, perubahan itu hanyalah sebatas perubahan nama saja. Tanpa mengubah esensi kurikulum.

Dalam praktik pendidikan, pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang penting. Untuk merancang kurikulum yang efektif, penting untuk merujuk pada berbagai sumber prinsip yang relevan. Pertama-tama, data empiris, yang meliputi pengalaman yang terdokumentasi dan terbukti efektif, menjadi landasan yang kuat. Data ini memungkinkan kita untuk memahami apa yang telah berhasil dalam konteks pendidikan. Selanjutnya, data eksperimen dari penelitian ilmiah memberikan panduan berdasarkan bukti ilmiah tentang metode pengajaran yang efektif. Selain itu, cerita dan legenda yang berkembang di masyarakat, dikenal sebagai folklore kurikulum, mencerminkan nilai-nilai dan tradisi pendidikan yang telah berakar dalam budaya. Terakhir, akal sehat, atau penalaran praktis, juga merupakan sumber prinsip yang penting dalam pengembangan kurikulum, mempertimbangkan apa yang dianggap umum dan wajar dalam pendidikan. Dengan merangkul sumber-sumber ini, pengembangan kurikulum dapat menjadi lebih beragam, berbasis bukti, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta masyarakat yang dilayani oleh sistem pendidikan.⁵

Guru merupakan pemegang peran yang sangat penting, kepada gurulah tugas dan tanggung jawab, merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas merupakan wujud kreatifitas guru untuk mengadakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam menjalankan tugas, guru harus memiliki seperangkat kemampuan baik dalam bidang yang akan disampaikan, maupun kemampuan untuk menyampaikan bahan itu agar mudah diterima oleh peserta didik. Adapun kemampuan yang harus dimiliki kaitannya dengan membina anak didik meliputi kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa baik personal, profesional maupun sosial.⁶

Dalam rangka proses pembelajaran yang dinamis, guru perlu memiliki pemahaman mendalam bahwa setiap individu memiliki gaya belajar optimal yang sangat beragam dan unik. Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran

⁵ Siti Julacha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 174.

⁶ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 96.

secara konvensional, melainkan juga melibatkan keterampilan untuk mengenali serta memahami preferensi belajar masing-masing siswa. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan mengajar dengan berbagai metode yang berbeda, guna memastikan pemahaman maksimal dalam konteks pembelajaran.

Pentingnya memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda menekankan bahwa pendekatan satu ukuran tidak cocok untuk semua. Guru perlu melibatkan kreativitas dan fleksibilitas dalam pengajaran, memanfaatkan beragam strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan gaya belajar individu. Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, yang memungkinkan setiap siswa mencapai pemahaman maksimal dalam proses belajar mereka.⁷

Tantangan ini mendorong guru untuk terus melakukan inovasi dan penyesuaian kurikulum terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta kebutuhan lokal, nasional, dan global. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan di sekolah akan lebih disesuaikan dengan lingkungan, perkembangan siswa saat ini serta tuntutan dan tanggung jawab yang akan dihadapi siswa setelah masa pembelajarannya selesai.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan utama, dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara frekuensi perubahan kurikulum dan konsistensi pendidikan. Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengeksplorasi dinamika perubahan kurikulum serta dampaknya terhadap konsistensi dalam pendidikan.

Data diperoleh melalui studi literatur dengan fokus pada analisis dokumen literatur, termasuk hasil penelitian sebelumnya dan sumber-sumber pustaka terkait. Proses analisis data melibatkan identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan kurikulum dan konsistensi pendidikan. Hasil analisis literatur diinterpretasikan untuk memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh perubahan kurikulum terhadap konteks yang diteliti. Tujuan

⁷ Budi Agus Sumantri, "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 27.

utama dari penggunaan metode kualitatif ini adalah untuk memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dampak perubahan kurikulum terhadap konsistensi pendidikan, dengan harapan analisis yang mendalam akan membuka wawasan baru dan memperkaya pemahaman tentang hubungan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Konsistensi Pendidikan

1. Konsep Kurikulum

Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curene* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada masa Yunani kuno di Yunani. Kurikulum pada awalnya merupakan sebuah rencana yang memuat seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa.⁸ Menurut Widodo yang merujuk pada Badan Standarisasi Nasional SIN 19-7057-2004, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran yang memiliki tujuan spesifik yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Kurikulum ini tidak hanya mencakup materi pelajaran semata, melainkan juga mencakup berbagai aspek penting dalam dunia pendidikan.

Kurikulum melibatkan pengalaman belajar peserta didik, yang mencakup cara pengajaran dan metode tertentu yang digunakan dalam proses pendidikan. Ini berarti bahwa kurikulum mengatur bagaimana pengetahuan disampaikan kepada peserta didik, bagaimana pendekatan pengajaran diterapkan, dan metode apa yang akan digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran.

Selain itu, dalam kurikulum terdapat materi-materi yang diberikan kepada peserta didik, yang telah dipilih dan diatur dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi pelajaran ini harus sesuai dengan visi dan misi pendidikan yang ingin dicapai.

Pentingnya kurikulum juga tercermin dalam proses evaluasi yang ada di dalamnya. Evaluasi digunakan untuk

⁸ Mariatul Hikmah, "Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan," *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 15, no. 1 (2022): 459.

mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan kata lain, evaluasi mengukur pencapaian peserta didik dalam menguasai materi pelajaran dan perkembangan keterampilan mereka.

Dengan demikian, kurikulum bukan sekadar kumpulan materi pelajaran, melainkan sebuah panduan yang mencakup aspek pengalaman belajar peserta didik. Kurikulum memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik, menciptakan dasar bagi pengembangan kompetensi dan pengetahuan mereka, dan membantu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁹

2. Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia pasca kemerdekaan sampai sekarang

Rentjana Pelajaran 1947	Kurikulum yang lahir pertama kali setelah pasca kemerdekaan adalah rentjana pelajaran atau dalam bahasa Belanda disebut dengan <i>ler plan</i> . Kurikulum ini masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Kebijakan ini mencerminkan upaya penjajah dalam mengendalikan pendidikan dan menentukan akses dan jenis pendidikan yang tersedia untuk berbagai kelompok masyarakat, tergantung pada latar belakang mereka.
Rentjana Pelajaran Terurai 1952	Kebijakan kurikulum ini memiliki ciri yang menonjol yaitu setiap rencana pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Sistem penilaian pada kurikulum ini dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum, ulangan caturwulan, dan ujian penghabisan.
Kurikulum 1964	Pada kurikulum ini yang menjadi ciri yang menonjol adalah pemerintah menginginkan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik

⁹ Program Studi Ners et al., “3 1,2,3” 6, no. 1 (2021): 1–13.

	sebagai bekal pada jenjang sekolah dasar. Fokus kurikulum 1964 ini pada pengembangan pancawardhana yaitu meliputi daya cipta, rasa, karsa, dan moral. ¹⁰
Kurikulum 1968	Merubah struktur pendidikan dan pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar dan kecakapan khusus. Isi Pendidikan diarahkan pada mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan factual di lapangan.
Kurikulum 1975	Menekankan pada tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Pada Kurikulum ini, peran guru menjadi lebih penting, karena setiap guru wajib membuat rincian tujuan yang ingin dicapai selama proses belajar mengajar berlangsung.
Kurikulum 1984	Mengusung proses skill Approach, Kurikulum 1984 ini lahir sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya (kurikulum 1975)
Kurikulum 1994	Menekankan pada prinsip link and match pada sekolah kejuruan seperti STM (Sekolah Teknik Menengah). Link and match adalah prinsip tentang pentingnya keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja atau industry, sekolah harus mampu menyiapkan tenaga tenaga kerja yang terampil yang dibutuhkan oleh indnustri. sebaliknya

¹⁰ Anis Aprianti, "Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik," Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris 3, no. 1 (2023): 184-185..

	dunia Industri juga harus bersinergi dengan lembaga-lembaga Pendidikan
Kurikulum 2004 (KBK).	Dikenal dengan sebutan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) Pendidikan berbasis kompetensi menitik beratkan pada kemampuan untuk melaksanakan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan.
Kurikulum 2006 (KTSP)	Kebijakan kurikulum 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) ciri yang paling menonjol adalah guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi peserta didik serta kondisi lingkungan dimana sekolah berada
Kurikulum 2013	Kurikulum 2013 sebagai pengganti KTSP dan melanjutkan pengembangan KBK yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu ¹¹
Kurikulum Merdeka	Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. ¹²

¹¹ Fenty Setiawati, "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah The," *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. nomor 1 (2022): 8.

¹² Niken Dwi Sitoningrum. (2023, July 14). *Kurikulum Merdeka Belajar: Pengertian, Tujuan, Karakteristik, hingga Keunggulannya*. Detiksulsel; detikcom. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6823183/kurikulum-merdeka-belajar-pengertian-tujuan-karakteristik-hingga-keunggulannya>.

Evolusi kurikulum dari Rentjana Pelajaran 1947 menjadi kurikulum mandiri mengungkap sebuah perjalanan yang kompleks dan penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Pada periode ini terjadi perubahan arah dan tujuan pendidikan yang mencerminkan reaksi terhadap tuntutan zaman dan kebijakan pemerintah. Rentjana Pelajaran 1947 menggambarkan masa pasca kemerdekaan dengan pengaruh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang yang berusaha mengontrol pendidikan sesuai konteks sosial. Sedangkan program Merdeka berfokus pada materi esensial dan pengembangan keterampilan siswa, dengan penekanan pada pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan.

Perubahan kurikulum ini menunjukkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan pendidikan dengan dinamisme kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pergeseran penekanan dari Kurikulum 1964 yang menekankan pada pengetahuan akademis ke Kurikulum 2004 (KBK) yang mengedepankan pendekatan berbasis keterampilan menunjukkan adanya jembatan evolusi global. Prinsip keterkaitan dan kelengkapan Kurikulum 1994 menggambarkan keterkaitan antara pendidikan dengan dunia kerja, sedangkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menekankan keterpaduan menyeluruh antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hal ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perubahan kurikulum dapat mempengaruhi keterlibatan dalam Pendidikan. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup aspek materi dan metode pembelajaran saja, tetapi juga mencakup aspek nilai dan tujuan pendidikan. Singkatnya, pemahaman yang baik tentang pengembangan program dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih koheren dan lebih disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman kita.

3. Problematika dan Dampak Perubahan Kurikulum

Harus kita sadari, kualitas pendidikan kita masih jauh dari kata sempurna. Menilik data World Population Review 2021, Indonesia berada pada peringkat ke-54 dari

78 negara yang masuk dalam pemeringkatan pendidikan dunia. Kita masih kalah dengan tetangga kita Singapura (21), Malaysia (38), dan Thailand (46). Memang kita bisa sedikit menghibur diri, karena kita sedikit unggul dari Filipina (55), Vietnam (66), dan Myanmar (77).¹³ Sejak Indonesia merdeka, dari 1945 sampai dengan 2023 ini, kurikulum pendidikan nasional telah berubah sebanyak 11 kali. Jadi, rata-rata hampir setiap enam tahun sekali kurikulum pendidikan nasional kita berubah.

Perjalanan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia sejak masa kemerdekaan hingga saat ini mencerminkan upaya pemerintah untuk terus meningkatkan mutu pendidikan di negara ini. Meskipun upaya reformasi telah dilakukan, beberapa permasalahan mendasar dalam sistem pendidikan masih terus muncul. Salah satu masalah yang telah berlangsung secara persisten adalah fokus yang berlebihan pada padatnya bahan ajar yang harus dikuasai oleh siswa, yang tercermin dalam beberapa kurikulum tertentu, seperti yang terjadi pada tahun 1975, 1984, dan 1994.

Kurikulum-kurikulum tersebut menekankan pemberian materi yang berat kepada siswa. Akibatnya, siswa dibebani dengan banyak materi yang harus mereka kuasai dalam waktu yang terbatas. Masalah ini telah mengakibatkan beban belajar yang sangat tinggi bagi siswa, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan aspek pendidikan lainnya, seperti keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis.

Fokus yang berlebihan pada jumlah materi pelajaran sering kali mengesampingkan pentingnya pengembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi siswa. Ini juga memicu masalah seperti kurangnya waktu untuk eksplorasi dan pengejaran

¹³ Kemenag. (2023). *Membenahi Mutu Pendidikan Kita*. <https://kemenag.go.id/https://kemenag.go.id/kolom/membenahi-mutu-pendidikan-kita-ZV5vo>

minat siswa serta tekanan berlebihan pada hasil ujian dan penilaian akademis. Beban belajar yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan stres dan kelelahan pada siswa, yang pada akhirnya tidak berdampak baik pada hasil pendidikan.

Mengatasi masalah ini adalah tantangan besar dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Diperlukan pendekatan yang seimbang antara memberikan pengetahuan yang memadai dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Selain itu, perlu ada perubahan dalam penekanan pada evaluasi yang mungkin lebih menitikberatkan pada pemahaman dan penerapan pengetahuan daripada sekadar menghafal materi. Dengan cara ini, pendidikan di Indonesia dapat lebih holistik, mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan, dan membantu mereka berkembang sebagai individu yang lebih komprehensif.

Meskipun ada upaya pengurangan beban belajar melalui kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tahun 2004, peran orang tua dalam proses pendidikan masih belum berfungsi secara optimal, dan pengaruh positif orang tua masih sangat penting, terutama di tingkat dasar dan menengah. Selanjutnya, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memperkenalkan prinsip dasar bahwa pengetahuan siswa perlu disempurnakan, meskipun ada pengurangan bahan ajar. Namun, KTSP belum sepenuhnya memenuhi harapan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kurikulum 2013 hadir dengan harapan untuk mengatasi kekurangan dari pendekatan sebelumnya. Dengan fokus pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang serta penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial, kurikulum ini diharapkan dapat membantu membentuk budaya keagamaan di sekolah. Namun, permasalahan seperti beban belajar yang berat dan kurangnya peran orang tua dalam pendidikan masih relevan. Untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan, diperlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat

secara lebih luas, karena reformasi kurikulum hanya akan berhasil jika didukung oleh perubahan dalam praktik pendidikan yang lebih luas.¹⁴

Selanjutnya kurikulum merdeka belajar yang kini telah diimplementasikan memiliki ciri khas program yaitu program sekolah penggerak yang terdiri dari guru penggerak, praktisi, dan fasilitator. Guru penggerak merupakan program untuk menciptakan guru pamong bagi setiap sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai dari penerapan kurikulum merdeka belajar serta sebagai informan (narasumber) dalam memberikan pelatihan yang diperolehnya ke sekolah asal untuk memberdayakan guru lain. Guru penggerak menciptakan guru yang visioner, kreatif, dan kritis agar dapat memberdayakan siswanya dalam mengeksplor berbagai bahan pelajaran.¹⁵

Pendidikan kita sekarang ini memang harus diperbaiki agar dapat mengantarkan anak didik hidup lebih baik di masa depan. Masa depan yang penuh persaingan dan ketidakpastian menuntut peran dunia pendidikan yang dapat memberikan bekal yang memadai bagi anak didik agar bisa survive dan kompetitif. Karena itu, menyitir petuah dari Sayidina Ali, kita perlu mendidik anak sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zamannya, bukan di zaman kita.

Adapun dalam pencapaian tujuan sebuah kurikulum terutama kurikulum yang ada di Indonesia masih banyak masalah. Masalah-masalah tersebut ikut andil dalam dampaknya terhadap pembelajaran dan pendidikan yang ada di Indonesia. Berikut ini adalah beberapa masalah kurikulum yang ada di Indonesia.

Perubahan kurikulum memiliki potensi untuk memberikan konsekuensi positif maupun negatif terhadap kualitas pendidikan. Dalam aspek positifnya, perubahan ini membuka peluang bagi pelajar untuk terus belajar sesuai

¹⁴ Rahma Putri, "Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sekolah," *Pendidikan Seni Rupa* 1, no. 1 (2019): 1-2.

¹⁵ Veronica Resty Panginan and Susianti, "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013," *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 1, no. 1 (2022): 11.

dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat tergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, peserta didik, dan lembaga pendidikan itu sendiri. Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam menjalin hubungan baik dengan atasan dan bawahannya, sementara guru diharapkan memberikan pembelajaran yang berkualitas dan dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik. Pada sisi peserta didik, mereka perlu menunjukkan mutu dengan belajar secara aktif, kreatif dalam menyelesaikan masalah, dan kritis terhadap materi pelajaran.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa perubahan kurikulum juga dapat membawa dampak negatif, seperti penurunan mutu pendidikan. Perubahan yang terlalu cepat dan mendadak dapat menimbulkan masalah baru, termasuk menurunnya prestasi siswa. Hal ini disebabkan oleh sulitnya siswa beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang berubah secara drastis dalam kurikulum yang baru. Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan untuk mengatasi tantangan ini dengan memastikan bahwa perubahan kurikulum didukung oleh strategi implementasi yang efektif dan memberikan dukungan yang memadai kepada semua pihak yang terlibat.¹⁶

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan pada hakikatnya merupakan respon terhadap psikologi manusia yang selalu mencari inovasi dalam proses belajar mengajar. Namun seiring berjalannya waktu, perubahan kurikulum ternyata tidak hanya mengubah materi ajar tetapi juga berdampak signifikan terhadap peran dan tanggung jawab guru dalam dunia pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab guru berkembang seiring dengan berkembangnya kurikulum. Pada hakikatnya tugas guru saat ini tidak lagi serumit dulu. Perubahan kurikulum yang sering terjadi menuntut guru untuk terus

¹⁶ Fenty Setiawati, "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah" : *Jurnal/Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 7, no. 1 (2023) : 8.

memperbarui pengetahuannya, membangun materi pembelajaran yang sesuai, dan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada.

Guru harus beradaptasi dengan perubahan tersebut untuk memenuhi kebutuhan kurikulum yang selalu berubah. Untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut, guru harus terus menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau lokakarya yang dirancang khusus untuk memahami perubahan program. Namun, penting untuk disadari bahwa perubahan kurikulum juga dapat menambah stres dan beban kerja bagi guru. Tidak semua guru bisa cepat beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk membantu guru mengatasi tantangan-tantangan ini.

Dengan demikian, para guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat, siap untuk menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan, dan terus mengembangkan kompetensi mereka agar tetap relevan dan efektif dalam membimbing siswa menuju masa depan yang lebih baik.

B. Konsistensi Pendidikan

Konsistensi pendidikan merujuk pada upaya untuk menjaga kelangsungan dan kesinambungan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Ini mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pengajaran, kebijakan, dan penilaian, yang harus dijalankan dengan konsisten dari waktu ke waktu. Konsistensi pendidikan penting karena berperan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Konsistensi suatu kebijakan akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam suatu proses manajemen. Begitupula dengan konsistensi kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Karena kebijakan yang selalu berubah-ubah tentu saja akan memberikan preseden buruk terhadap proses pendidikan itu sendiri.¹⁷

¹⁷ Ulil Amri, Rifma Rifma, and Syahril Syahril, "Konsistensi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2200–2205.

Seringnya perubahan kurikulum sekolah menimbulkan kebingungan di kalangan siswa dan orang tua. Tentu saja hal ini menjadi permasalahan serius karena belum jelasnya keterpaduan sistem pendidikan, proses pembelajaran yang terganggu, dan kualitas peserta didik yang dibina tidak maksimal. Tidak jelas apakah perubahan program yang sering dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dan daya saing lulusan atau hanya karena keegoisan politik dari pejabat yang terlibat. Kebijakan pendidikan dan implementasinya tidak lepas dari kondisi politik. Pendidikan seringkali dijadikan alat untuk membimbing masyarakat menuju tujuan politik yang diinginkan negara. Politik dan pendidikan di Indonesia terlihat sedemikian erat. Kegiatan-kegiatan kependidikan sudah banyak dipengaruhi oleh para penguasa dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaan mereka.

Kebijakan pendidikan sudah menjadi tema kompetisi antar partai politik, pada setiap pentas pemilu. Pendidikan lebih merupakan alat untuk mana pemerintah menggunakannya untuk mengiring rakyat dan umat kepada tujuan politik yang diinginkan secara teoritis tidaklah salah jika pemerintah menginginkan agar produk lulusan lembaga pendidikan memberikan kontribusi bagi pembangunan.

Kebijakan pendidikan nasional di Indonesia menduduki posisi sentral dalam upaya meningkatkan kemajuan bangsa ini. Kegagalan pemerintah Indonesia dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang efektif berpotensi merugikan dan mengancam keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dampak dari kebijakan pendidikan yang kurang baik akan terasa dalam jangka waktu yang panjang, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Penting untuk diakui bahwa prestasi unggul Indonesia sebagai negara bergantung pada kebijakan pendidikan yang tidak hanya superior tetapi juga dapat diimplementasikan secara efektif. Tanpa kebijakan pendidikan yang mumpuni, Indonesia sulit untuk menjadi negara yang berdaya saing. Oleh karena itu, perlunya kebijakan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga dapat dijalankan dengan baik untuk mencapai tujuan pembangunan pendidikan yang optimal dan berkelanjutan.

Dalam hal berkaitan dengan kebijakan Pendidikan, Indonesia belum ada sistem kurikulum baku yang teruji bisa

meningkatkan mutu pendidikan. Hampir setiap ganti pemerintahan, kebijakan pendidikan tidak konsisten alias selalu berganti. Sekolah pun harus ikut menyesuaikan sistem atau kebijakan yang ditentukan pusat. Kementerian Pendidikan masih belum konsisten dengan kebijakan-kebijakan pendidikan. Kebijakan kurikulum maupun ujian nasional kerap berubah-ubah. Berubahnya kebijakan sistem dan rencana belajar, tentu sangat mempengaruhi pengukuran sejauh mana kualitas pendidikan di Indonesia.¹⁸ Adanya perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia sebaiknya tidak didasarkan karena adanya perubahan di kabinet pemerintah, tetapi lebih diharapkan adanya keberlanjutan dan kebersinambungan sehingga pendidikan menjadi lebih terarah seperti di negara maju lainnya¹⁹

C. Prospek Solusi

Dalam sebuah penelitian berjudul “Dampak penerapan kurikulum 2013 bagi guru sekolah dasar dikecamatan alalak” oleh menjabarkan beberapa faktor yang Menjadi Kendala dalam Penerapan Kurikulum 2013, yakni

1. Guru tidak pernah mengikuti sosialisasi penerapan kurikulum 2013, atau hanya 1 kali mengikuti pelatihan. Memang tidak dapat dipungkiri, jika pemerintah memberi pelatihan K-13 kepada seluruh guru dalam beberapa waktu, tentunya akan memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang besar. Maka di setiap sekolah atau bahkan perdaerah, dipilih beberapa orang perwakilan untuk mengikuti pelatihan. Selanjutnya mereka yang akan menyosialisasikan dan memberikan pelatihan kepada teman-teman guru di lingkungan sekolahnya. Akibatnya, materi yang diterima dan disampaikan kembali sangat minim.
2. Guru tidak memahami kurikulum 2013. Ketidapahaman ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan.
3. Guru merasa beban dan tanggungjawabnya bertambah. Bagi guru yang bukan pembelajar, tentu hal ini juga menjadi kendala dalam menerapkan K-13. Di samping itu, tuntutan

¹⁸ Konsisten, yang. (2022). *Pendidikan, Perlu Kebijakan yang Konsisten* | *Korankaltara.com*. Korankaltara.com. <https://korankaltara.com/pendidikan-perlu-kebijakan-yang-konsisten>

¹⁹ Anissa Lestari Kadiyono dkk, *Kesiapan Untu Menghadapi Dunia Kerja*, ed. Rosida Tiurma Manurung (Sleman, Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2020).267.

dalam K-13 lebih spesifik dan mendalam, sehingga guru merasa terbebani dengan hal tersebut.²⁰

Dalam penelitian lain berjudul "Pengaruh kurikulum Merdeka terhadap kualitas belajar siswa sekolah dasar" oleh Dian Eriza Yufan, dkk. Menyatakan bahwa Awal penerapan kurikulum merdeka belum berjalan lancar, dikarenakan banyak tenaga kerja yang masih bingung dengan konsep kurikulum yang baru dan juga kurangnya fasilitas di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Alalak mengenai penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar, muncul beberapa kendala yang mengkhawatirkan. Mayoritas guru di bidang ini belum sepenuhnya terlatih atau mengetahui kurikulum 2013. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber daya dan waktu yang dibutuhkan untuk melatih seluruh guru. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap kurikulum tersebut minim.

Selain itu, beban dan tanggung jawab guru semakin meningkat seiring dengan dilaksanakannya kurikulum tahun 2013, terutama bagi mereka yang belum mengetahui metode pembelajaran yang lebih spesifik dan mendalam yang direkomendasikan oleh program tersebut.

Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan kesulitan dalam melaksanakan kurikulum Merdeka, banyak pekerja yang bingung dengan konsep baru ini dan kendala lain seperti kurangnya fasilitas di sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya ganda untuk mendukung guru dan sekolah dalam menerapkan kurikulum baru guna meningkatkan mutu pendidikan.

Guru merupakan pendidik profesional yang secara implisit telah siap untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak para orang tua. Adapun fungsi kurikulum bagi guru / pendidik adalah :

1. Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar pada anak didik

²⁰ Jamiatul Hamidah and Akhmad Syakir, "Dampak Penerapan Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Alalak (Kajian Fenomenologi Pendidikan)," Jurnal Dealektik 1, no. 2 (2019): 81, <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/idealektik/article/view/365>.

2. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Dengan adanya kurikulum sudah tentu tugas guru sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.

Guru diharapkan untuk menunjukkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan menyenangkan dalam proses mengajar. Sebagai pendidik, guru perlu memiliki keahlian dalam menyusun kembali konten kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa atau karakteristik sekolah. Menurut Allan C. Ornstein (1990) menyebutkan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang bertindak sebagai manajer kelas yang kompeten. Mereka berinteraksi langsung dengan murid, memastikan agar mereka tetap fokus pada tugasnya, menyajikan pertanyaan yang relevan, menekankan pemantauan pemahaman, dan memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat belajar. Selain itu, guru juga diharapkan mampu mengorganisir pengajaran baik dalam bentuk kelompok maupun individual.

Guru dan dosen, sebagai tenaga profesional, memiliki pandangan yang jelas terkait dengan terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas, dengan tujuan memastikan hak yang setara bagi semua warga negara dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa guru, sebagai tenaga profesional, harus memenuhi syarat kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Lebih lanjut, Pasal 4 menggambarkan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang melibatkan peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, melainkan juga melibatkan dukungan dan bimbingan untuk memotivasi serta menginspirasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Undang-Undang ini menggarisbawahi pentingnya kualifikasi dan kompetensi guru sebagai landasan utama dalam menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan bermutu. Visi penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas menunjukkan tanggung jawab guru dan dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan memastikan akses pendidikan yang adil bagi seluruh masyarakat.²¹

Oleh karena itu, dari pada banyak melakukan perubahan kurikulum lebih baik kompetensi guru yang diperkuat, karena keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh guru. Bila kompetensi dan kualitas skill guru dapat ditingkatkan, hal itu akan banyak berpengaruh pada perkembangan baik dunia pendidikan

Menurut Lundeberg dan Levin (2003), persepsi dan interpretasi guru terhadap kurikulum berasal dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Pada dasarnya, setiap penerapan kebijakan kurikulum yang diamanatkan pemerintah sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk menerapkannya dengan benar. Implementasinya sedikit banyak dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi pendidik, dan implementasi pedoman pendidikan yang diamanatkan negara sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam melakukannya dengan benar. Implementasi ini sedikit banyak dipengaruhi oleh persepsi dan penafsiran para tenaga pengajar.²²

Kemudian, sebelum mendalami sistem program pendidikan dan metode pengajaran yang tepat, ada beberapa aspek mendasar yang harus dibenahi terlebih dahulu. Pertama-tama, pemerataan peralatan dan infrastruktur di sekolah perlu diwujudkan. Saat ini, kita sadari bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan dalam fasilitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta.

Dana Dukungan Operasional Sekolah (BOS) yang alokasinya sekitar 20% diharapkan dapat menjamin sarana dan prasarana dasar di sekolah, khususnya di daerah, terjamin. Namun kenyataannya, banyak sekolah yang mengalami kerusakan

²¹ Amri, Rifma, and Syahril, "Konsistensi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." 2203-2204.

²² Aprianti, "Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik." 187.

material yang parah, bahkan fasilitas lainnya yang kurang. Keadaan ini menyebabkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta didik di perkotaan dan pedesaan.

Kedua, sumber daya manusia (SDM) guru menjadi persoalan penting. Saat ini jumlah guru cenderung lebih banyak di perkotaan, sedangkan di daerah jumlahnya masih terbatas. Di wilayah perbatasan, permasalahan ini bahkan lebih serius. Permasalahan ini disebabkan sebagian guru PNS tidak mau ditempatkan di daerah terpencil. Karena kurangnya guru, kualitas pendidikan menjadi tidak merata di seluruh Indonesia.

Selanjutnya, penting untuk menentukan program beasiswa dengan cermat. Beasiswa hendaknya diberikan kepada siswa yang tidak mampu dan juga kepada siswa yang berprestasi. Pemetaan jumlah penerima beasiswa, khususnya yang tidak mampu, harus sesuai dengan tingkat pendidikannya. Pemetaan penerima beasiswa penting dilakukan agar program dapat tepat sasaran. Beasiswa ini dimaksudkan untuk menunjang pendidikan bagi mereka yang tidak mampu dan juga untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, sehingga jumlah masyarakat yang bersekolah dapat meningkat.

Terakhir, penting untuk menargetkan tingkat pencapaian pendidikan terendah. Tujuan utamanya adalah mengurangi jumlah orang yang hanya mencapai tingkat pendidikan terendah setiap tahunnya. Dengan kata lain, kita harus berupaya agar tidak ada lagi penduduk usia sekolah yang tidak bersekolah atau hanya tamat SD. Selain menjaga konsistensi kebijakan pendidikan, pemerintah harus memprioritaskan empat aspek berikut: pemerataan sarana dan prasarana di sekolah, ketersediaan guru di daerah terpencil, program beasiswa yang tepat sasaran, dan peningkatan capaian pendidikan di tingkat paling bawah. Hal ini diperlukan untuk memastikan kualitas pendidikan di seluruh negeri, termasuk di daerah terpencil, dapat ditingkatkan secara merata.²³

²³ Konsisten, yang. (2022). *Pendidikan, Perlu Kebijakan yang Konsisten* | *Koran Kaltara.com*. Korankaltara.com. <https://korankaltara.com/pendidikan-perlu-kebijakan-yang-konsisten>

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak kelemahan, dengan peringkat yang jauh di bawah beberapa negara tetangga. Fakta bahwa kurikulum pendidikan nasional telah mengalami sebelas kali perubahan sejak kemerdekaan Indonesia hingga tahun penelitian menggambarkan ketidakstabilan yang persisten dalam sistem pendidikan. Perubahan-perubahan ini, meskipun sering kali dengan niatan baik, juga menghadirkan sejumlah masalah. Salah satunya adalah kompleksitas kurikulum yang tinggi, yang membebani guru dan siswa dengan materi yang terlalu banyak dan sulit dipahami.

Perubahan kurikulum yang sering tanpa konsistensi yang jelas telah menjadi sebuah permasalahan utama dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini menciptakan ketidakpastian dan kebingungan dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakefektifan dalam kualitas pendidikan yang dihasilkan. Lebih lanjut, faktor politik juga turut memengaruhi kebijakan pendidikan, seringkali digunakan untuk tujuan politik yang tidak selalu sejalan dengan perbaikan mutu pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan solusi-solusi yang berfokus pada perbaikan aspek-aspek kunci dalam pendidikan Indonesia. Pertama, perbaikan kompetensi guru menjadi kunci, karena guru adalah tulang punggung dalam proses pendidikan. Guru yang kompeten dapat memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa. Selain itu, pemetaan yang tepat sasaran dalam pemberian beasiswa untuk mendukung akses pendidikan yang merata menjadi penting.

Pemerataan sarana dan prasarana di sekolah juga diperlukan agar semua siswa memiliki akses yang setara terhadap fasilitas pendidikan yang memadai. Terakhir, upaya untuk mencapai target peningkatan tingkat pendidikan terendah di seluruh wilayah Indonesia harus menjadi prioritas. Dengan perbaikan dalam aspek-aspek ini, kita dapat berharap untuk melihat peningkatan kualitas pendidikan yang lebih merata di seluruh negeri, dan ini akan membantu menciptakan pondasi yang kuat bagi masa depan pendidikan Indonesia.

Daftar Rujukan

- Amri, Ulil, Rifma Rifma, and Syahril Syahril. "Konsistensi Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2200–2205.
- Anissa Lestari Kadiyono dkk. *Kesiapan Untu Menghadapi Dunia Kerja*. Edited by Rosida Tiurma Manurung. Sleman, Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2020.
- Aprianti, Anis. "Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris* 3, no. 1 (2023): 182–189.
- Fauzan. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Edited by Fatkhul Arifin. GP Press, 2019.
- Fenty Setiawati. "Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah The." *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. nomor 1 (2022): 8.
- Hamidah, Jamiatul, and Akhmad Syakir. "Dampak Penerapan Kurikulum 2013 Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Alalak (Kajian Fenomenologi Pendidikan)." *Jurnal Dealektik* 1, no. 2 (2019): 75–82.
- Julaeha, Siti. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.
- Kondisi, Terhadap, Pendidikan Di, and Muhammad Yasin. "Analisis Perkembangan Industrialisasi Era" 1, no. 3 (2023): 169–182.
- Mariatul Hikmah. "Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan." *Al-Ibda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 15, no. 1 (2022): 458–463.
- Ners, Program Studi, Fakultas Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, and Narapidana Wanita. "3 1,2,3" 6, no. 1 (2021): 1–13.
- Panginan, Veronica Resty, and Susianti. "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013." *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 1, no. 1 (2022): 9–16.
- Putri, Rahma. "Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sekolah." *Pendidikan Seni Rupa* 1, no. 1 (2019): 1–8.
- Rachmawati. "Contoh Aksi Nyata Topik Merdeka Belajar Menyebarkan Pemahaman 'Mengapa Kurikulum Harus Berubah?'" *Batu Network Id*.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Raudhab Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1

(2016): 88–97.

Sumantri, Budi Agus. “Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21.” *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 27.

Teknowijoyo, Felixtian. “Relevansi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia.” *Educatio* 16, no. 2 (2022): 173–184.